

## KUALITAS PRIBADI KONSELOR SEBAGAI UPAYA DALAM MENYIKAPI INTOLERANSI BUDAYA

Dita Adi Utami<sup>1</sup>, Choirin Nida<sup>2</sup>, Nadhia Yulvania<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kudus

**Abstrak.** Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan antar budaya, ras, suku, agama, kondisi sosial dan kondisi fisik. Di Tanah Air ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, namun masih miris dengan adanya intoleransi antar budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pentingnya kualitas seorang konselor yang profesional dalam menyikapi sikap intoleransi budaya pada masyarakat. Konselor memberikan edukasi kepada konseli untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai sikap dasar yang harus dilakukan. Seperti saling menghormati, saling menghargai, dan siap hidup berdampingan antar budaya yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode literature review. Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui penelitian dengan menggunakan referensi dari membaca dokumen, artikel, buku, majalah, dll. Penelitian ini bermanfaat untuk menamakan rasa persaudaraan,, dan mengurangi sifat egois pada masyarakat. Sehingga dapat mempermudah untuk mencapai ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Intoleransi, Kualitas Konselor, Budaya

**Abstract.** Indonesian society has a variety of different cultures. The differences in question are differences between cultures, races, ethnicities, religions, social conditions and physical conditions. In this country, tolerance is highly respected, but it is still saddened by the existence of intercultural intolerance in society. Based on the purpose of this study, namely to determine the importance of the quality of a professional counselor in responding to cultural intolerance in society. Counselors provide education to counselees to increase their knowledge about the basic attitudes that must be carried out. Such as mutual respect, mutual respect, and ready to live side by side between different cultures. The method used in this study uses the literature review method. This library research was carried out through research using references from reading documents, articles, books, magazines, etc. This research is useful for instilling a sense of brotherhood, and reducing selfishness in society. So that it can make it easier to achieve peace in social life.

**Keywords:** Intolerance, Counselor Quality, Culture

### PENDAHULUAN

Masalah intoleransi menjadi permasalahan yang cukup serius dan memiliki dampak negatif dari berbagai kalangan jika tidak segera disadari, maka harus mencari jalan keluarnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa sikap intoleransi merupakan sikap yang tidak bisa

menghargai baik tentang budaya, agama, ataupun yang lainnya. Sikap intoleransi ini tidak bisa menerima perbedaan, apabila hal ini tidak segera ditangani akan berdampak negative dalam kehidupan bermasyarakat yang ingin mendambakan perdamaian. Dari sikap intoleransi tersebut dapat memunculkan sikap yang lebih keras pada diri masyarakat, seperti sikap radikalisme ataupun sikap terorisme. Intoleransi kebudayaan tidak dapat dikatakan, karena rendahnya tingkat pendidikan, dan kualitas kebudayaan yang berbeda.

Konselor memegang peranan yang sangat penting dalam proses kemandirian dalam kehidupan seseorang, sehingga konselor yang berkualitas harus lebih memahami konseli/kliennya dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikannya. Pemahaman ini mencakup hal-hal yang sama antara konselor dan konseli, termasuk kesadaran akan perbedaan antara konselor dan konseli, yang merupakan cara yang sangat penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor harus memiliki sifat perseptif terhadap keberagaman budaya mampu menyikapi konselinya dengan rasa empati, menghargai dan tidak membedakan budaya konseli. Lebih lanjutnya menurut Kartadinata (2011) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan perjumpaan budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosio-antropologis budaya dari orang yang akan didampingi. Empati dapat memerangi sikap dan perilaku bermusuhan dan memungkinkan konselor untuk meningkatkan kualitas hubungan antara kelompok etnis dan subkultur yang berbeda.. (Litvack-Miller, MacDougall, & Romney, 199).

Di dalam KBBI, intoleransi berarti sifat atau sikap menghargai, menghormati, membiarkan perbedaan sikap (pandangan, pendapat, adat istiadat, kepercayaan, tingkah laku, dan lain-lain) antar manusia. Sedangkan intoleransi memiliki makna sifat atau sikap yang tidak ada tenggang rasa terhadap perbedaan budaya dan tidak berdasarkan sesuai dengan toleransi. Dari sini, peneliti dapat menyimpulkan Intoleransi budaya mengacu pada keengganan untuk menghormati perbedaan budaya lainnya. Faktor budaya ini meliputi suku, agama, ras, bahasa, seni, dan adat istiadat, dan dapat bertentangan bahkan dalam kepercayaan yang sama.

Kasus intoleransi di masyarakat akan menimbulkan konflik, oleh karena itu seorang konselor berperan menjadi jembatan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Casmimi mengungkapkan dalam artikel tersebut, mencatat bahwa bimbingan dan konseling muncul dari masalah individu dan kelompok dalam

masyarakat (Casmini, 2012). Penyuluhan Budaya merupakan pelayanan yang menaruh perhatian besar kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Kualitas pribadi konselor salah satunya yaitu dapat menghargai konselinya tanpa memandang kasta perbedaan budaya yang dimiliki.

Sebuah studi oleh Davis (1994) menunjukkan bahwa hubungan antara kurangnya empati dan sikap negatif dapat menyebabkan perilaku agresif. Studi lain menunjukkan bahwa kurangnya empati menyebabkan permusuhan terhadap kelompok etnis (Stephan & Finlay, 1999). Empati dapat mengurangi intoleransi, konflik, dan diskriminasi serta meningkatkan pengertian, rasa hormat, dan toleransi di antara orang-orang dari etnis dan budaya yang sama dan berbeda (Wang et al., 2003). Suatu konsep yang mengungkapkan empati budaya melibatkan empati terhadap banyak orang yang berasal dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Menurut Batson et al. (1997), empati merupakan kualitas yang dapat dikembangkan melalui latihan untuk meningkatkan rasa saling percaya dalam menciptakan kehidupan yang demokratis, sehingga dapat menumbuhkan solidaritas yang tinggi, memiliki toleransi dan bersikap kooperatif terhadap diri konseli.

Seiring berjalannya waktu dan telah terbukti nyata, bahwa meningkatnya intoleransi budaya yang terjadi dimasyarakat konselor dapat memperhatikan dengan serius. Karena adanya perselisihan antar budaya yang dapat berdampak besar terhadap cara berpikir dan perilaku masyarakat yang hanya ikut serta tanpa mengetahui tujuannya. Seorang konselor yang berkualitas dapat menjadi panutan yang nyata bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga ide-ide yang menurut kelasnya benar dan terbaik (etnosentrisme) tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Upaya penanganan etnosentrisme bukan hanya terkait dengan masalah kuratif saja, akan tetapi perlu adanya penekanan yang lebih terhadap upaya pencegahan (preventif).

Konsep konselor multikultural seharusnya lebih fleksibel dalam konseling, namun konselor profesional dapat memberikan contoh sikap dan nilai pribadi yang menjaga perbedaan budaya. Seorang konselor harus menunjukkan kualitas pribadinya dan menangani masalah yang berkaitan dengan intoleransi budaya di masyarakat. Tentu saja, aspek-aspek kepribadian yang secara efektif terkait dengan masalah budaya harus tertanam dalam kepribadian dan perilaku pengawas. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan dan mengupas lebih detail pada pembahasan berikut ini.

## METODE PENELITIAN

Mengkaji tentang pentingnya karakteristik pribadi konselor dalam menghadapi intoleransi budaya menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *literature research*. Menurut Daniel dan Warsiah (2009:80) Penelusuran kepustakaan atau penelusuran literatur adalah penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, artikel atau majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan membaca sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan literatur dan mengintegrasikan serta menyajikan data (Danandjaja, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan artikel dalam jurnal yang digunakan sebagai sumber penelitian yang berkaitan dengan karakteristik pribadi konselor untuk menangani intoleransi budaya. Meskipun hanya sebuah penelitian kepustakaan, penelitian *literature* ini tidak perlu terjun langsung ke lapangan dengan menemui partisipan. Informasi yang diperlukan untuk penelidiperbisa didapatkan melalui dokumen dan sumber pustaka. Menurut (Zed, 2014) *literature research* dalam ini bukan hanya langkah awal dalam membuat rencana penelitian, tetapi juga pemanfaatan sumber pustaka dalam memperoleh bahan penelitian.

Meskipun terlihat sederhana, penelitian dengan menggunakan studi literatur membutuhkan tekad yang kuat agar materi, analisis data dan kesimpulannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena ini sangat membutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang lebih optimal. Dalam penelitian literatur membutuhkan analisis yang lebih matang dan menyeluruh agar dapat membuahkan hasil yang cukup optimal. Oleh karena itu, penelitian melalui penelitian kepustakaan juga merupakan penelitian yang dapat digolongkan sebagai karya ilmiah, karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan strategi berupa metodologi penelitian. Informasi yg diperoleh dituangkan ke pada beberapa subbagian untuk menjawab rumusan kasus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kualitas Pribadi Konselor

Mengetahui kualitas pribadi konselor atau pembimbing secara pengertian merupakan pembahasan pertama. Diketahui bahwa kualitas pribadi konselor adalah salah satu kriteria yang dibuat dalam berkaitan seluruh bidang kepribadian melalui pendidikan dan latihan yang didapatkan.<sup>1</sup> Kualitas pribadi konselor berkaitan dengan nilai-nilai seorang konselor. Nilai adalah keyakinan/nasihat individu yang bersumber dari hati nurani yang diperoleh seseorang sejak kecil. Nilai pribadi memiliki tiga sumber, yang pertama adalah spiritual, yaitu keyakinan bahwa seseorang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mengalir dari keyakinan yang dianutnya. Kedua, nilai sosial adalah nilai sosial yang meliputi nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai pancasila (ideologi), dan nilai budaya yang bersumber dari budaya. Ketiga adalah nilai pribadi, yaitu hasil pengamatan terhadap perilaku dan sikap orang tua atau keluarga serta interaksinya dengan budaya, agama, dan lingkungan sosialnya.<sup>2</sup>

Pengadopsian nilai-nilai tersebut mengandung arti keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerimaan terhadap nilai-nilai tersebut dianggap sangat penting bahkan menjadi penerimaan terhadap nilai-nilai inti, karena teori kepribadian Konselor Barat tidak menekankan pada nilai-nilai spiritual dari terapis atau konselor, melalui pengangkatannya diharapkan konselor masa depan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya di sekolah dengan baik. Mengadopsi nilai-nilai lain berarti menghargai dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih. Internalisasi nilai ini dinilai sangat baik karena dapat membentuk kepribadian pembimbing yang peduli terhadap sesama, membentuk jiwa sosial, menghargai individu, toleran terhadap sesama, toleran terhadap perbedaan agama, budaya dan budaya. pada tingkat masyarakat, mampu berdemokrasi dan menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan individu.

Mengadopsi nilai-nilai lain menunjukkan kejujuran dan stabilitas kepribadian yang kuat, artinya konselor mengadopsi nilai-nilai tersebut dengan perilaku yang baik, tidak lemah mental, jujur, sabar, baik kepada orang lain, memiliki kesehatan mental yang baik, memungkinkan mereka menunjukkan emosi yang stabil, dirinya dapat bersimpati dengan

---

<sup>1</sup> Haolah, S., Atus, & Irmayanti, I. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan . Fokus, 217.

<sup>2</sup> Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran . Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 105.

orang lain, terutama terhadap atasannya, serta mampu menghargai keragaman sosial budaya yang berbeda.

Memasukkan nilai-nilai lain berarti menunjukkan kinerja yang berkualitas, artinya guru menyerap nilai-nilai tersebut dengan menunjukkan kinerja berdasarkan kegiatan cerdas, kreatif, inovatif dan produktif. Selain itu, mereka harus menunjukkan semangat tinggi, disiplin tinggi, kemandirian, kesenangan dan kemampuan komunikasi yang efektif.<sup>3</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konselor untuk bertindak secara benar, tepat, dan profesional terkait dengan nilai-nilai mereka. 2) kemampuan untuk memahami masalah etika konseling, dan 3) lingkungan multikultural di mana semua kesadaran budaya tergabung. 4) Konselor tahu bagaimana membangun hubungan konselor-klien yang berkualitas dan efektif, dan 5) Konselor tahu bagaimana memahami prinsip, keyakinan, dan nilai dari perspektif klien. Uraian kualitas ideal dan pribadi seorang konsultan di atas tidak dapat dipahami oleh konsultan secara keseluruhan. Namun, konselor memiliki kualitas pribadinya masing-masing dan harus selalu berusaha untuk bertemu dengan mereka sesering mungkin.

Konselor yang baik haruslah menjadi konsultan yang efektif dalam memberikan layanan konseling. Konselor harus mengenal dirinya sendiri, apa yang dapat mendorong konselor menjadi lebih baik, memahami tujuan dan pentingnya Menguasai proses konsultasi dan konsultasi. Menjalin hubungan konseling sangat penting dan penting dalam konseling. Konselor tidak dapat membangun hubungan konseling kecuali mereka tidak mengenal diri sendiri atau orang yang mencari konseling, tidak memahami arti dan tujuan konsultasi, dan tidak memahami orang yang mencari konseling.

Tipe dan karakter kepemimpinan seorang pemimpin menentukan kepribadiannya, idealnya seorang pemimpin dapat berkembang menjadi pribadi yang arif (bijaksana) dan humanis yang Menangani permintaan pekerjaan. Kualitas pribadi yang baik harus memenuhi tujuan konseling. Hal ini juga didukung oleh kualifikasi lain seperti keterampilan sekolah, sosial dan profesional. Kualitas pribadi konsultan merupakan faktor yang sangat penting dalam konsultasi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Riswanto, D., Mappiare, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor . Jurnal Pendidikan: , 2116.

<sup>4</sup> Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 10.

Beberapa penelitian telah menunjukkan kualitas personal pembimbing ini merupakan faktor penentu efektifitas dalam konseling. Kualitas pribadi pembimbing dipandang sebagai kompetensi pembimbing yang paling penting, karena pembimbing sebagai pribadi harus secara memadai dan bermakna mewakili identitasnya dalam membangun hubungan secara utuh dan individual, serasi, dinamis, menarik dan kreatif untuk menjadi motor penggerak kesuksesan dalam layanan bimbingan konseling dan konsultasi. Dalam hal ini, alat utama dalam pekerjaan sutradara adalah kepribadiannya sendiri (*our self as a person*).<sup>5</sup>

### **Intoleransi Budaya**

Dengan adanya perbedaan budaya, kehidupan sosial seolah terbagi dalam kelompok atau kelas yang berbeda. Ketika suatu perbedaan belum bisa dikelola dengan baik, sehingga akan memunculkan intoleransi. Apakah intoleransi itu? Pendapat Natsir Halimah (2018:3), intoleransi atau intoleransi bermula dari awalan “di-” yang berarti “bukan, tidak” dan akar kata toleransi, sedangkan kata toleran mempunyai arti (menghargai, memberi, membiarkan, sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dll) yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, bisa dikatakan bahwa intoleransi adalah gerak-gerik yang tidak meyakini atau menganjung-anjung perbedaan.

Intoleransi tidak terjadi begitu saja, tentu ada faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Halimah (2018:4), faktor yang mempengaruhi berkembangnya intoleransi adalah pengetahuan, kepribadian masing-masing individu, hubungan dengan kekuasaan dan anggapan bahwa seseorang atau kelompok adalah yang paling adil. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap setiap kebudayaan manusia juga sangat mengesankan. Terkait dengan situasi saat ini, intoleransi tidak lepas dari pengaruh gawai. Perangkat yang digunakan sebagian besar masyarakat untuk mengakses media sosial hingga saat ini telah mendorong masyarakat untuk mengembangkan homogenitas sehingga masyarakat tidak terbiasa dengan perbedaan dan terlatih untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. (Kusuma, 2019:276)

Padahal, dengan adanya gadget ini menjadi tanda terjadinya globalisasi. Globalisasi merupakan pengapusan batas antara orang-orang diseluruh dunia. Dengan globalisasi, orang-orang bisa mengetahui berbagai budaya dan bertukar informasi dengan mudah. Hal ini bisa

---

<sup>5</sup> Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia*, 54.



digunakan orang-orang sebagai ajang untuk belajar budaya lain diseluruh dunia. Seharusnya, fenomena ini dapat meningkatkan toleransi, karena masyarakat lebih terbuka terhadap perbedaan. Sayangnya, sampai sekrang masih banyak orang yang menyalahgunakan fenomena ini sampai sekarang. Masyarakat justru menggunakannya untuk membanggakan budayanya sendiri. Hal tersebut boleh saja jika digunakan masyarakat untuk memasarkan budayanya sendiri, tetapi bukan berarti masyarakat harus meninggalkan budaya yang lain.

Media sosial bisa menjadi alat untuk menggerakkan opini publik yang mudah dihasut atau dipengaruhi untuk menjadi diri yang intoleran. Kasus intoleransi di Indonesia meningkat sejak tahun 2016. Informasi tersebut diperoleh dari Koordinator Penulisan Komnas HAM untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keberagaman atau kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan banyaknya perbedaan menuntut untuk saling menghargai akan perbedaan yang ada. Memahami perbedaan menciptakan toleransi dalam masyarakat yang majemuk. (Wulan Adisti, 2017)

UNESCO telah mengidentifikasi beberapa gejala dan indikator perilaku intoleransi:

Bahasa: Pencemaran nama baik dan bahasa yang menghina atau eksklusif yang meremehkan, merendahkan dan meremehkan kelompok budaya, ras, bangsa atau jenis kelamin apa pun. penolakan hak bahasa. stereotip: mengacu pada semua anggota grup yang dicirikan oleh atribut yang sama kebanyakan negatif. Candaan: Untuk menarik perhatian pada perilaku, karakteristik, dan ciri kepribadian tertentu untuk mengejek atau menyinggung. Prasangka: Penilaian berdasarkan generalisasi negatif dan stereotip berdasarkan fakta sebenarnya dari kasus atau perilaku spesifik individu atau kelompok. Pelampung berenang: menyalahkan individu atau kelompok tertentu untuk peristiwa traumatis atau masalah sosial. Diskriminasi: Pembebasan dari jaminan sosial dan bekerja karena alasan yang murni negatif. Pengasingan (pengecualian): berpura-pura yang lain tidak ada atau tidak ada. Penolakan untuk berbicara atau mengakui orang lain atau budaya mereka. Melecehkan: perilaku disengaja yang dirancang untuk mengintimidasi dan mempermalukan orang lain, sering kali sebagai cara untuk mengeluarkan mereka secara paksa dari komunitas, organisasi, atau kelompok. Penghapusan dan penghapusan: Bentuk-bentuk penistaan terhadap simbol atau struktur agama atau budaya yang dimaksudkan untuk meremehkan dan mencemooh keyakinan dan identitas orang-orang yang menganggap penting struktur dan simbol tersebut. Pelecehan (penindasan):



Menggunakan kemampuan fisik yang unggul atau kemampuan fisik yang hebat untuk memermalukan orang lain atau memanfaatkan harta atau kedudukannya.

**Pengusiran:** Pengusiran secara resmi atau paksa atau penolakan untuk tinggal atau hak untuk tinggal di setiap tempat, kelompok sosial, pekerjaan atau tempat lain di mana kegiatan kelompok dilakukan, termasuk tempat di mana kelangsungan hidup masyarakat bergantung, seperti tempat kerja atau tempat penampungan, dan sebagainya. **Pengeluaran:** Tidak diberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau berpartisipasi penuh dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan masyarakat. **Pemisahan:** Pemisahan paksa orang-orang dari ras, agama atau jenis kelamin yang berbeda, sebagian besar merugikan kelompok tertentu (termasuk apartheid). **Penindasan:** Pencegahan pemaksaan terhadap pelaksanaan hak asasi manusia. **Penghancuran:** Penangkapan, kekerasan fisik, tunjangan paksa, serangan bersenjata dan pembunuhan (termasuk genosida).<sup>6</sup>

Kualitas berhubungan langsung dengan penggunaan keterampilan profesional. Yaitu, sebagian besar perilaku profesional gagal mencerminkan tiga hal; **Pertama**, perilaku dibatasi tidak hanya dalam konseling, tetapi juga dalam situasi di mana konselor menunjukkan perilakunya. **Kedua**, kami membahas konteksnya, yang seharusnya tidak menjadi sesuatu yang ditunjukkan secara konkret oleh konselor. **Ketiga**, siapapun yang menyamar sebagai konselor harus mematuhi kode etiknya. Konselor karir selalu terbentuk secara ekologis mengikuti kebiasaan dan nilai-nilai (spiritual, sosial). Perilaku profesional didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai yang mempengaruhi integritas kepribadian konselor.

Beberapa ciri kepribadian yg perlu dimiliki seseorang konselor merupakan menjadi berikut ini : pribadi yang memiliki iman dan takwa, menyukai orang, komunikator yang terampil, pendengar yang baik, Anda memiliki pengetahuan yang luas, terutama tentang manusia dan sosial budaya, sebagai nara sumber yang berkualitas, luwes, tenang dan sabar, untuk memperoleh keterampilan atau teknik, intuisi Anda, mengetahui etika profesi, hormat, jujur, tulus, menghargai dan tidak menghakimi, empati, sadar, reseptif, hangat dan bersahabat, inisiator dan motivator, kestabilan emosi; berpikir jernih, cepat dan kompeten, Objektif, rasional, logis dan konkrit serta, konsisten dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sigit, K. A., & Hasani, I. (2021). Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara .

<sup>7</sup> Fuad, M. (2012). Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi Dan Perkembangannya. Dakwah Dan Komunikasi, 5.

Kualitas konseling mencakup semua kriteria keunggulan, termasuk kepribadian, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai konseling, yang menentukan keberhasilan (efisiensi) proses konseling dan konseling. Salah satu karakteristik pengawas adalah kualitas pribadi, yang mengacu pada semua sifat kepribadian yang sangat penting dan menentukan efektifitas pengawasan. Rogers mencatat bahwa ada beberapa kompetensi konseling yang dapat membawa perubahan langsung bagi konselor selama proses konseling, antara lain: 1) ketulusan, 2) penerimaan. menghargai mentee sebagai individu yang berharga, 3) empati yaitu kemampuan menempatkan diri, jiwa dan perasaan mentee ke dalam jiwa dan emosi mentee. Beberapa dari perubahan ini termasuk Penasihat: 1) pandangan yang lebih realistis terhadap dirinya sendiri, 2) lebih percaya diri dan mampu mengelola dirinya sendiri, (3) evaluasi diri yang lebih positif, 4) lebih dewasa, 5) mampu mengatasi stres yang dihadapinya, 6) memiliki kepribadian yang lebih sehat struktur.<sup>8</sup>

Dalam konteks kepemimpinan dan pengarahan, karakteristik pribadi pemimpin dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari merupakan nilai yang paling penting dan utama dalam melaksanakan kepemimpinan dan pengarahan yang efektif. Ini karena hanya ciri-ciri kepribadian tinggi yang mencapai tujuan manajemen, yang lain menentukan teknik yang digunakan. Ini menunjukkan betapa pentingnya kualitas pribadi konsultan.

Di Indonesia, ada empat bagian kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai bagian dari guru, yaitu: pendidikan, pribadi, sosial dan profesional. Hal ini ditekankan dalam penyelenggaraan pembimbingan profesional bagi konselor dan layanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal.<sup>9</sup>

Konsep multikultural tidak hanya terbatas pada implementasi rekomendasi. Konselor profesional juga mampu mencitrakan sikap dan kepribadian yang melanggengkan perbedaan budaya dan menghadirkan individu-individu berkualitas tinggi yang peka terhadap isu-isu intoleransi budaya. Aspek kepribadian yang efektif terkait dengan masalah budaya harus diinternalisasikan dalam kepribadian dan perilaku pembimbing.

Salah satu isu budaya yang masih menjadi tantangan besar bangsa ini adalah intoleransi budaya. Alasan dari adanya hal tersebut karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

---

<sup>8</sup> Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10.

<sup>9</sup> Kholili, M. I. (2018). Peningkatan Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upayamenyikapi Intoleransi Budaya Di Indonesia. *Bikotetik*, 84.

Pertama, ideologi keagamaan atau identitas yang konservatif. Keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi sejak dimulai masa reformasi mengakibatkan orang lebih berani untuk bersuara. Hal ini juga termasuk dalam kelompok intoleran. Mereka menganggap siapapun yang tidak sama dengannya tidak sebagai teman sehingga harus dilawan.<sup>10</sup> Padahal hal tersebut merupakan benih perilaku intoleran.

Perilaku intoleran akan menumbuhkan pelanggaran kebebasan beragama. karena manusia terdapat hak yang harus dilindungi. Pada tahun 2020, kasus pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan tersebar di 29 provinsi di Indonesia dan terkonsentrasi di 10 provinsi utama, yaitu Jawa Barat (39), Jawa Timur (23), Aceh (18), DKI Jakarta (13). , Jawa Tengah. Jawa (12), Sumatera Utara (9), Sulawesi Selatan (8), Daerah Istimewa Yogyakarta (7), Banten (6) dan Sumatera Barat (5). Tingginya kasus di Jawa Barat sangat signifikan dibandingkan provinsi lain. Jumlah ini hampir menyamai jumlah kumulatif kasus di 19 provinsi lainnya yakni 40, terdiri dari Bali (4), Pulau Bangka Belitung (6), Riau (4), Kalimantan Barat (3), Kepulauan Riau (3), Lampung ( 3), Nusa Tenggara Barat (3), Jambi (2), Kalimantan Selatan (2), Papua Barat (2), Gorontalo (1), Maluku (1), Maluku Utara (1), Papua (1), Sulawesi Barat (1), Sulawesi Tengah (1), Sulawesi Utara (1) dan Sumatera Selatan.<sup>11</sup>

Bahkan kenyataan seperti ini masih menjadi hangat di perbincangan jagad maya. Tepat pada 8 Desember 2022 terdapat bom bunuh diri di daerah Bandung. Terlepas dari apa motif yang menyebabkan hal tersebut terjadi, fakta intoleran nyata adanya. Tugas bersama bangsa ini termasuk konselor untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam menyikapi persoalan intoleran. Tujuannya klien dan pokok permasalahan bisa teratasi sebagaimana mestinya. Maka dibutuhkan kompetensi multikultural bagi seorang konselor dalam menyikapi problem tersebut.

Konseling multikultural memperhitungkan perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman konselor individu dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka dapat diidentifikasi dan dipenuhi melalui konseling. (Muatqim, 2020). Konseling multikultural tidak hanya memperhitungkan karakteristik kepribadian pengawas, tetapi lebih dari itu, yaitu

---

<sup>10</sup> Rijaaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran . Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 105.

<sup>11</sup> Sigit, K. A., & Hasani, I. (2021). Intoleransi Semasa Pandemi:Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara .

pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh yang membentuk karakteristik dan kepribadian pengawas.<sup>12</sup>

Untuk menginternalisasi kecakapan tercantum bagian dalam daerah multikultural, pemimpin harus mengetahui susunan etiket Indonesia. Sistem etos etiket famili Indonesia yang harus dikembangkan menembusi kepemimpinan adalah susunan etos angkat royong. Nilai etiket ini memegang etos yang desain saat ordo bergerak serupa tunggal serupa lain berlapiskan paham kedamaian yang desain.

Konseling berlaku penting bagian dalam berguna orang bagian dalam efektif etiket berlapiskan etos-etos etiket Indonesia, ganggang lain: (1) etiket beraksi bebas, (2) etiket kredibilitas emosional dan intelektual, (3) etiket inklusi, (4) etiket prerogatif berekspresi, (5) etiket mutasi dan risiko, (6) etiket kedewasaan, (7) ) analisis etiket, (8) ) etiket keunggulan, (9) etiket kinerja, (10) etiket kewirausahaan.<sup>13</sup>

Faktor intoleransi yang terus berkembang adalah fanatisme. Kefanatikan agama semakin marak di Indonesia akhir-akhir ini, menabur benih Perpecahan, kekerasan & permasalahan. Selain perselisihan & permasalahan antar agama, perselisihan & permasalahan ini jua mampu timbul pada lingkungan umat beragama. Berbagai model kekerasan antaragama yang disebutkan di atas menunjukkan hal ini dengan menunjukkan bahwa fanatisme agama dapat dan memang mempengaruhi siapa saja.<sup>14</sup>

Media sosial juga menjadi faktor utama meningkatnya intoleransi. Media sosial bisa menjadi alat untuk menggerakkan opini publik yang mudah ditoleransi Kasus intoleransi di Indonesia meningkat sejak 2016. Informasi tersebut diperoleh dari Koordinator Penulisan Komnas HAM untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keragaman Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan banyaknya perbedaan menuntut saling pengertian akan perbedaan. Memahami perbedaan menciptakan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Memahami budaya membutuhkan banyak membaca, mempelajari berbagai referensi dan mengalami interaksi dengan komunitas yang berbeda. Selain itu, mengingat banyaknya isu

---

<sup>12</sup> Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana . COUNSENEZIA, 17.

<sup>13</sup> Kholili, M. I. (2018). Peningkatan Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upayamenyikapi Intoleransi Budaya Di Indonesia. Bikotetik, 84.

<sup>14</sup> Rijaaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran . Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 105.

mulai dari keragaman, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, literasi tidak hanya penting tetapi juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan konseling harus menarik secara budaya atau diberi label sebagai konseling yang kompeten secara budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa konselor akan menghadapi fakta-fakta dari latar belakang konseling yang berbeda, latar belakang sejarah yang berbeda, pandangan yang berbeda, sistem lingkungan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka yang meminta nasihat dalam setiap proses konseling. Dan tidak mungkin menjadi konsultan yang kompeten secara budaya yang hanya menguasai praktik konsultasi ilmiah tanpa memahami disiplin ilmu lain. Seiring berkembangnya waktu, seiring berkembangnya pengetahuan, sains tidak mungkin mendukung dirinya sendiri dalam memecahkan masalah. Tentu dibutuhkan kontribusi ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, diperlukan ilmu lain bagi guru multikultural, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, agama, politik, ekonomi dan ilmu lainnya.<sup>15</sup>

Setiap klien datang ke sesi konseling dengan pandangan dunia yang unik, dibentuk oleh pengalaman pribadi yang berbeda yang dipengaruhi oleh sistem sosial yang berlaku. Interaksi antar individu merupakan salah satu bentuk perjumpaan budaya, sehingga perhatian terhadap kedua budaya tidak dapat dihindari. Akibatnya, pemahaman dan kesadaran multikultural terkait erat dengan kemampuan beradaptasi, beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang baik, mencegah dan mengatasi konflik budaya.

Sue & Sue (2008) dalam (Azizah, 2020) menjelaskan pengertian multikulturalisme sebagai perpaduan perbedaan jenis kelamin, ras, status dan tempat tinggal setiap orang, menghasilkan pengalaman dan karakter. D'Andrea dan Daniels dalam (Azizah, 2020), menjelaskan bahwa konseling multikultural merupakan interaksi antara seorang profesional dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda dan berusaha untuk mengembangkan kognitif, emosional, psikologis dan spiritual konseli.<sup>16</sup>

Konseling antar budaya melibatkan hubungan dan interaksi antara konselor dan mereka yang mencari saran dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini biasanya menimbulkan bias budaya ke dalam proses, yang mengakibatkan layanan konseling menjadi kurang efektif. Menurut penelitian Elizar (2018). Perbedaan budaya antara konselor dan klien

---

<sup>15</sup> Muatqim, A. (2020). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi global. Rosyada, 104.

<sup>16</sup> Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana. COUNSENESIA, 17.

menimbulkan perbedaan pemahaman dan ini menjadi faktor yang membuat konseling menjadi sulit. Fenomena ini mendorong konselor untuk memiliki keahlian multikultural agar dapat memberikan pelayanan yang efektif kepada kliennya. Sepanjang proses konseling, konselor harus peka budaya dan memahami bahwa setiap konselor memiliki karakteristik unik dalam memahami, memahami, dan memfasilitasi konseling yang sesuai dengan budaya.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan manajemen dan konsultasi, dapat dianalogikan bahwa konsultan sukses dalam pekerjaannya, yaitu dalam memimpin konseli, sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual daripada kecerdasan intelektual. Bimbingan dan konseling merupakan tindakan edukatif yang mempengaruhi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku/kemampuan) klien. Berbeda dengan kegiatan pembelajaran di sekolah yang selama ini lebih banyak pada sisi kognitif, bimbingan dan konseling harus lebih banyak berhubungan dengan sisi afektif siswa (klien). Konselor ditantang untuk menyentuh hati klien daripada otaknya. Dengan kata lain, konsultan sebagai pembimbing lebih banyak menanamkan nilai daripada mengajar. Ia bertanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku klien. Konseling seperti inilah yang dipandang efektif.

Dari sudut pandang dakwah dan komunikasi, guru berperan sebagai pendakwah atau komunikator, menyampaikan pesan-pesan kepada guru sebagai sarana komunikasi agar mereka dapat mengadopsi sikap dan perilaku tertentu. Ketika ini tercapai, komunikasi guru dianggap efektif. Komunikator yang sukses adalah mereka yang memiliki dua kualitas, yaitu kehandalan dan kompetensi. Amanah berarti jujur dan dapat dipercaya. Kedua kualitas ini mendefinisikan seorang komunikator klien ) apakah dia menerima undangan (utama) konsultan atau tidak. Indikator yang andal adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Pengalaman adalah keterampilan; pengetahuan dan penguasaan seseorang dalam bidang tertentu. Kedua kualitas ini membentuk dan membangun kredibilitas guru di mata klien.

Keberhasilan (efektivitas) konseling dan konseling terletak pada sejauh mana konselor berhasil menanamkan nilai-nilai (sikap dan pola perilaku) pada klien. Masalahnya adalah bagaimana ini bisa dilakukan? Prinsipnya adalah keteladanan. "Sebuah contoh lebih baik dari seribu perkataan", penulis menemukan pepatah ini di dinding sekolah tempat putranya

---

<sup>17</sup> Muatqim, A. (2020). Kompetensi kons eling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi global. Rosyada, 104.

belajar. Itu tentang hal pertama dan terpenting yang harus diperhatikan oleh instruktur dan pembimbing pada umumnya.<sup>18</sup>

Perkembangan ciri-ciri kepribadian tidak identik dengan perolehan informasi perilaku dan keterampilan terapeutik. Ciri-ciri kepribadian berkembang menjadi orang yang berbeda melalui kombinasi genetika, rias wajah, pengaruh lingkungan, dan kebiasaan unik. Mentoring mempengaruhi perkembangan secara kuantitatif daripada kualitatif. Dengan kata lain, pendidikan tidak dapat membantu seseorang mengembangkan dirinya. Untuk menjadi seorang konselor yang baik, atau seorang konselor yang efektif, Anda harus mengenal diri sendiri, mengetahui apa yang mendorong Anda, memahami maksud dan tujuan konseling, dan menguasai konseling. Menjalin hubungan konseling merupakan hal yang sangat penting dan krusial dalam konseling. Seorang konselor tidak dapat menciptakan hubungan konseling jika ia tidak mengenal dirinya atau konselor, tidak memahami maksud dan tujuan konseling, serta tidak memahami konseling.<sup>19</sup>

Jadi diperlukan nasihat tentang bagaimana menggambarkan orang yang beradab. Pentingnya karakteristik pribadi dalam menghadapi intoleransi budaya harus dimiliki oleh konselor dan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, klien merasa benar dan aman ketika menghadapi intoleransi dengan konselor. Kasus-kasus seperti klien adalah minoritas yang didiskriminasi, pelaku intoleran, korban efek dari perilaku intoleran dll. Jika sutradara memiliki kemampuan ini, hubungan antara entitas budaya, sosial dan pribadi dapat terintegrasi dengan baik.

#### 1. Cara hidup menurut budaya Indonesia.

Pandangan hidup merupakan bagian dari menurut budaya. Kebudayaan mengungkapkan karakteristik-karakteristik manusia, antara lain: Keyakinan, perilaku, nilai, motivasi, pengalaman hidup dan persepsi. Pembina harus sanggup berbagi diri melalui perilaku positif terhadap kehidupan. Peran pembimbing sebagai panutan adalah menampilkan dirinya tidak hanya melalui sikapnya, tetapi juga melalui pemikiran dan gaya hidupnya dan ini merupakan contoh nyata bagi siswa. Etika dan adat istiadat yang harus dilestarikan dan ditanamkan dalam benak generasi sekarang.

---

<sup>18</sup> Fuad, M. (2012). Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi Dan Perkembangannya. Dakwah Dan Komunikasi, 5.

<sup>19</sup> Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 10.



Konselor berperan penting dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling agar dapat dilaksanakan pada lingkungan sekolah. Konselor juga harus melatih berpikir positif dan bijak dalam menanggapi cacian. Ujaran kebencian terhadap berbagai kelompok sering terjadi di jejaring sosial yang dapat diikuti oleh seluruh remaja di Indonesia. Peran sutradara untuk mengantisipasi bahwa hal tersebut agar tidak dapat berkembang.

2. Memahami ciri-ciri budaya suku bangsa

Pemahaman bagi pemimpin dan calon pemimpin intoleransi budaya harus ditingkatkan. Mulailah memahami diri sendiri dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Perbedaan dan perselisihan budaya dapat menjadikan sebuah tantangan bagi para konselor di Indonesia, yang lebih parah lagi intoleransi tidak hanya terjadi antar individu yang berbeda bahkan sudah merambah terhadap agama yang sama, akan tetapi pada perbedaan interpretasi ideologi, aturan dan anjuran agama yang berbeda. Juga bagian dari memahami latar belakang etnosentrisme adalah bagaimana menyikapi kelebihan dan kekurangan secara positif. Penting untuk memahami karakteristik individu yang ditemui seseorang. Misalnya, ketika seorang konselor suku Jawa berhadapan dengan orang dari luar Jawa, intonasi bahasanya selalu terdengar semakin berat. Ini membutuhkan membiasakan diri, beradaptasi dan memahami cara berbicara yang berbeda. Guru harus memahami dan mampu memahami lingkungannya dengan baik. Dorong orang-orang di sekitar Anda untuk bersikap terbuka dan supel.

3. Pengetahuan yang luas tentang keragaman budaya bangsa

Pembimbing atau konsultan masa depan harus memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini tidak hanya terbatas pada budaya dan kepercayaan, tetapi juga keragaman yang ada di Indonesia. Memahami kekhasan masing-masing daerah secara kultural, budaya masyarakat berbeda-beda, terutama ketika pembimbing berhadapan dengan orang-orang di luar budaya asalnya. Dalam pengetahuan budaya juga mencakup kemampuan untuk mengamati dan memenuhi dengan tepat, lengkap, ataupun kongkrit yang perlu dilakukan terkait dengan masalah budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Mengetahui perspektif orang lain atau kelompok tertentu dapat membantu dalam menganalisis karakter budaya yang melanggar norma, dapat mengetahui

alasannya, dan mengetahui bagaimana mereka bereaksi terhadapnya.<sup>20</sup> Selain itu juga menemukan bahwa pengetahuan tentang perasaan, kepercayaan dan stereotip tidak mudah untuk dipahami, tetapi konselor profesional harus menguasainya untuk melihat pengaruhnya terhadap kehidupan orang lain.

#### 4. Kepekaan terhadap analisis masalah budaya yang berkembang di masyarakat

Pembimbing yang sangat peka dapat menganalisis masalah-masalah sosial yang sedang terjadi dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Guru harus memiliki rencana strategis metode pengajaran preventif, sehingga siswa tidak mudah terprovokasi pemikiran yang menyalahkan atau bahkan mencemooh orang yang memiliki budaya berbeda dari mereka. Kepekaan terhadap masalah intoleransi budaya dapat diwujudkan melalui tindakan klasik di ruang kelas, terhadap perilaku sehari-hari. Tindakan pada topik konseling multikultural tidak boleh terbatas pada pelaksanaan konseling individu atau berhadapan dengan konselor dari latar belakang budaya yang berbeda. Pemahaman budaya dan menghadapi keragaman budaya dapat dimulai dalam rangka pendidikan sekolah dan dapat ditularkan langsung kepada siswa baik secara tradisional di dalam kelas maupun dalam bentuk bimbingan dan konseling kelompok.

Konsep keragaman budaya dapat disajikan secara bertahap, antara lain: terutama kekayaan suku bangsa, budaya dan bahasa daerah Indonesia; masyarakat saat ini menghadapi masalah intoleransi yaitu Sengketa atas isu sensitif Suku, Agama, dan Ras (SARA); konflik/keyakinan tentang menghadapi keragaman budaya yang juga ada dalam kelompok tertentu; bagaimana membentuk perspektif ketika Anda melihat perbedaan kelas dengan diri Anda sendiri; bagaimana menanggapi individu atau kelompok yang ingin mengejek dan menghina kelompok lain

#### 5. Kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi

Guru yang profesional atau kejuruan bimbingan dan konseling tidak boleh meremehkan aspek ini. Fakta yang dapat kita lihat secara langsung mungkin tidak menunjukkan banyak kasus yang bermasalah, akan tetapi melalui media sosial para

---

<sup>20</sup> Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia*, 54.

pendidik dapat melihat seperti apa pola pikir generasi milenial di zaman sekarang. Melalui sosial media, seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan banyak media sosial yang digunakan saat ini menunjukkan amoralitas dan intoleransi. Baik dari segi positif dan negatifnya pasti ada, tetapi sebagai pembimbing sudah menjadi tugas untuk tidak menutup mata terhadap perilaku yang merugikan pola pikir bangsa. Banyak sekali ujaran kebencian yang disebar di media sosial sebagai bentuk intoleransi. Karena tingkat pengetahuan teknologi mereka yang tinggi, para pembimbing dapat mengikuti acara sosial terkini. Remaja Indonesia terlalu banyak diberikan role model negatif, budaya barat dipandang lebih menawan dan kekinian. Budaya dari adat timur diabaikan, bahasa dan hinaan tidak dibudidayakan. Indonesia sedang mendekati masa ketika kata-kata dapat diucapkan dengan bebas di jejaring sosial tanpa batasan. Para guru, terutama yang berada di lingkungan terdekatnya, harus mampu mengatasi hal ini. Tentu saja, sebagai orang normal tidak mudah untuk mencegah segala sesuatu yang buruk, tetapi Anda tetap dapat melakukan yang terbaik.<sup>21</sup>

Pentingnya kualitas pribadi konselor dipandang dalam sudut kepribadian, multikultural, sosial, dan individu. Konselor yang berkualitas akan lebih mampu menyikapi klien yang intoleran. Meskipun bukan konseli intoleran, pengetahuan budaya yang dimiliki konselor mampu mengatur dirinya sebagai konselor dan konseli. Hal ini tidak bisa dielakkan karena manifestasi multibudaya dapat berupa integrasi ataupun intoleransi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikaji menggunakan studi kepustakaan, peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kualitas pribadi konselor merupakan kriteria tertentu berupa aspek kepribadian yang harus ada pada diri konselor untuk menunjang keberhasilan konseli melalui pendidikan dan latihan. Aspek kepribadian yang dimaksud adalah sosial, budaya, kepribadian, dan psikis. Sementara multikultural adalah suatu fakta budaya bahwa di Indonesia berada di negara yang multikultural. akibatnya,

---

<sup>21</sup> Haolah, S., Atus, & Irmayanti, I. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan . Fokus, 217.

penerimaan masyarakat ada yang bersifat integrasi atau apriori yang berujung intoleransi. Kedua, kenyataan multikultural yang cenderung ke arah intoleransi budaya dari sudut pandang konselor adalah peningkatan kualitas pribadi dalam dirinya. Sehingga penting untuk diketahui bahwa kualitas pribadi konselor dapat mengarah pada penyikapan intoleransi budaya. Ketiga, pentingnya kualitas pribadi dalam menyikapi intoleransi budaya harus dimiliki oleh konselor dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengamatan hidup sesuai dengan budaya di Indonesia, pengetahuan tentang ciri budaya suku dan bangsa. Pengetahuan yang luas tentang keanekaragaman budaya negara, kepekaan terhadap analisis masalah budaya yang berkembang di masyarakat, Kemampuan mengikuti perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana . *COUNSENESIA*, 17.
- Fuad, M. (2012). Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi Dan Perkembangannya. *Dakwah Dan Komunikasi*, 5.
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, I. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan . *Fokus*, 217.
- Kholili, M. I. (2018). Peningkatan Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upayamenyikapi Intoleransi Budaya Di Indonesia. *Bikotetik*, 84.
- Muatqim, A. (2020). Kompetensi kons eling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi global. *Rosyada*, 104.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10.
- Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran . *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 105.
- Riswanto, D., Mappiare, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor . *Jurnal Pendidikan:* , 2116.
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia*, 54.
- Sigit, K. A., & Hasani, I. (2021). *Intoleransi Semasa Pandemi:Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara .
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (1) 2.